

BAB III

METODE PENELITIAN

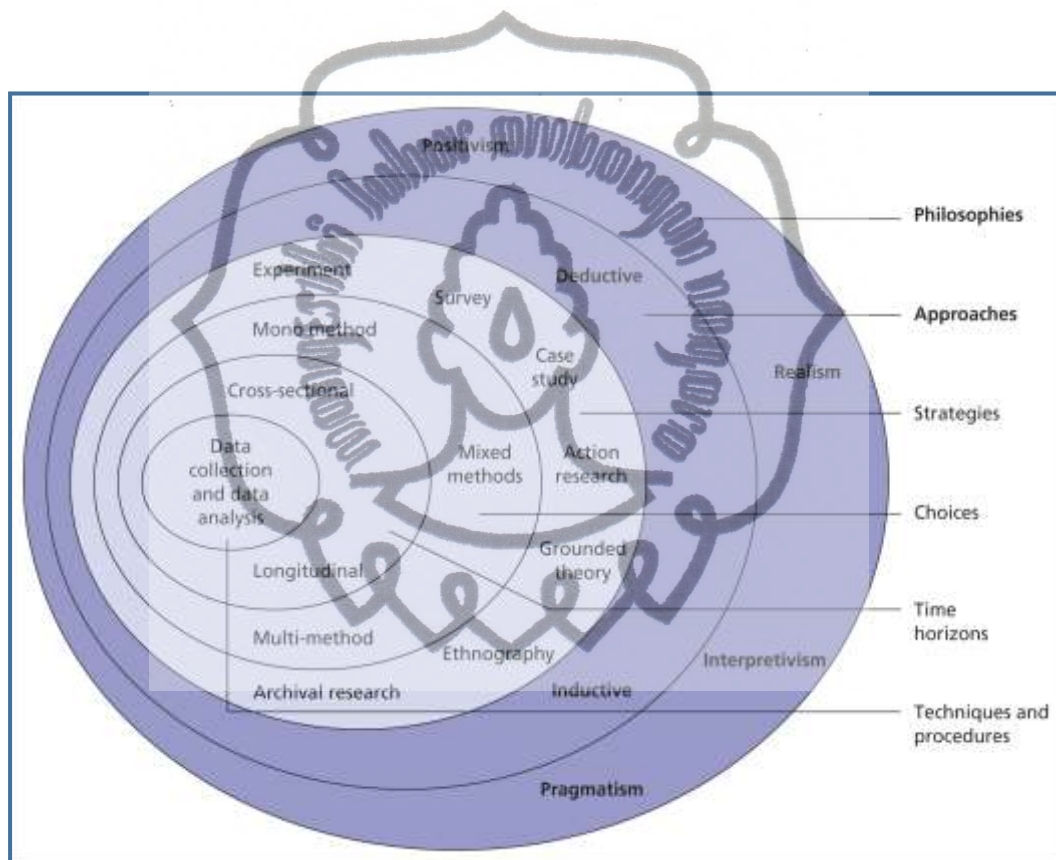
A. Pengantar

Tujuan bab ini adalah untuk menguraikan metode yang diadopsi dalam penelitian ini. Seperti dikatakan Hollinshead (2004a) bahwa mengembangkan pemahaman strategis dari pendekatan penelitian, sebelum membuat keputusan pada tingkat metode, adalah bagian penting dari proses penelitian. Oleh karena itu, bab ini mengeksplorasi dan memeriksa pertimbangan metodologis penelitian. Ini meliputi strategi dan pendekatan penelitian, diskusi metode, teknis pengumpulan data, sampel dan teknik analisis data, dengan mempertimbangkan kesesuaiannya untuk mencapai tujuan penelitian ini. Bab ini juga membahas isu-isu mengenai reliabilitas dan validitas data, serta kriteria relevan dari Lincoln dan Guba (1985) untuk memfasilitasi level kepercayaan (*trustworthiness*) pada metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

B. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang diformulasikan dengan baik diperlukan untuk mengembangkan pendekatan strategis untuk pengumpulan data dalam penelitian. Hollinshead (2004a) berpendapat bahwa tidak cukup bagi peneliti untuk mengadopsi proses penelitian berdasarkan keputusan pada tingkat metode. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus mendasarkan pada keputusan filosofis, pendekatan, strategis penelitian metode, teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai proses produksi pengetahuan (Lihat Gambar 3.1.; Saunders *et al.*, 2008). Hollinshead (2004a: 64) mengklaim bahwa para peneliti yang mengadopsi metode

penelitian kualitatif membutuhkan pemahaman atas perdebatan seputar “kekuatan, kegelisahan dan keterbatasan” dari metode penelitian, mempertanyakan masalah paradigmatik dari sifat metodologis. Bagi peneliti, Hollinshead (2004b) menganggap kesadaran ini penting, terutama dalam bidang penelitian ekonomi pariwisata, karena peneliti harus mempertimbangkan dampak dan pengaruhnya pada berbagai kelompok yang berbeda.



Sumber: Saunders, Lewis & Thornhill, 2008

Gambar 3.1. Bawang Penelitian

Selanjutnya, Guba dan Lincoln (1994, 2009) berpendapat bahwa hubungan peneliti dengan penelitian, penilaian mereka, pemahaman, dan pengetahuan tentang pertanyaan metodologis berdampak pada desain penelitian. Pendekatan paradigma interpretivisme atau sering disebut sebagai paradigma “*inquiry*”, ini mewakili

pandangan paling lengkap dan canggih yang bisa dibuat oleh pendukung interpretif (Guba dan Lincoln, 1994:108). Paradigma inkuiri adalah seperangkat keyakinan yang dirumuskan oleh peneliti melalui pengetahuan dan pemahaman mereka tentang tiga elemen, yaitu: ontologi, epistemologi dan metodologi. Saunders *et al.*, (2008) menggambarkan ontologi sebagai studi tentang keberadaan, makna dan identitas, sementara epistemologi sebagai 'teori pengetahuan. Guba dan Lincoln (1994: 108) menyarankan bahwa untuk mengidentifikasi paradigma penyelidikan, peneliti dapat menjawab tiga pertanyaan berdasarkan tiga elemen yang diidentifikasi:

- *Pertanyaan ontologis: apa bentuk dan sifat realitas?*
- *Pertanyaan epistemologis: apa sifat hubungan antara peneliti dan pengetahuan atau apa yang bisa diketahui?*
- *Pertanyaan metodologis: bagaimana peneliti bisa mengetahui, dan mencari tahu apa yang mereka yakini dapat diketahui?*

Paradigma mempunyai sifat beragam, terutama dalam teori penelitian kualitatif, empat paradigma utama: positivis, post-positivis, teori kritis, dan interpretivis (Guba dan Lincoln, 1994) atau paradigma postivisme, realisme, interpretivisme dan pragmatisme (Saunders *et al.*, 2008). Paradigma penelitian positivist dan post-positivis secara tradisional terkait dengan penelitian kuantitatif dan didasarkan pada premis metode ilmiah, menguji teori, serta peneliti berusaha untuk tidak memiliki intervensi atau pengaruh terhadap temuan penelitian (Phillimore dan Goodson, 2004). Paradigma positivisme merupakan “buatan” dan tidak memungkinkan untuk eksplorasi makna dan pemahaman (Hollinshead, 1996; Walle, 1997; Phillimore dan Goodson, 2004). Sebaliknya, paradigma penyelidikan kritis dan interpretif didasarkan pada premis bahwa peneliti memiliki peran penting

dalam penelitian, interpretasi dan kontribusi pengetahuan yang valid dan signifikan (Phillimore dan Goodson, 2004). Pendekatan interpretatif berkaitan dengan mereka yang sedang dipelajari dapat memberikan penjelasan mereka sendiri tentang situasi atau perilaku mereka (Veal, 2006; 2011), dan peran peneliti dalam mengungkap ini. Peneliti berusaha untuk memahami konteks dan kemudian membuat interpretasi dari apa yang ditemukan dan, dengan demikian, paradigma interpretif “mencari interpretasi budaya yang berasal dan historis terletak dari dunia kehidupan sosial” (Crotty, 1998:67).

Untuk menginterpretasikan temuan dalam konteks dunia sosial yang asli, studi ini memandang penting untuk mengenali proses pemikiran dan alasan di balik metodologi penelitian yang dipilih. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami pengaturan sosial dan budaya di mana penelitian ada dan dengan demikian konteks memainkan peran kunci dalam banyak studi interpretivisme. Peneliti harus berusaha untuk memahami berbagai interpretasi yang ditawarkan sehingga mereka dapat membangun pemahaman holistik tentang fenomena yang sedang dipelajari. Interpretivisme menolak gagasan positif bahwa kebenaran bersifat obyektif, serta mengakui keberadaan berbagai realitas hanya dapat dipahami dari perspektif mereka yang terlibat (Goodson dan Phillimore, 2004; Robson, 2011; Schwandt, 1994). Sementara para ahli teori kritis berkepentingan dengan produksi pengetahuan yang bergantung pada posisi historis dan kemampuan untuk memberikan tindakan berdasarkan metodologi dialogis, pendekatan interpretivist menempatkan ketergantungan pada interpretasi orang-orang terhadap situasi dan perilaku (Bryman, 2012; Goodson dan Phillimore, 2004; Veal, 2006; 2011).

commit to user

Tesis ini berkepentingan dengan pemahaman penafsiran pemangku kepentingan utama terhadap pengelolaan pariwisata di Kawasan Karst “Desa Bejiharjo”. Oleh karena itu, berbagai interpretasi dan perspektif diakui ada pada setiap pelaku wisata. Ini alasan utama bahwa penelitian ini mengadopsi pendekatan interpretatif untuk memahami pendekatan tata kelola pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan. Penelitian ini menyiratkan bahwa data kuantitatif statistik tidak sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menyelidiki peran para pelaku pengelolaan, pengaturan tata-kelola komunitas, pengelolaan dan pengembangan CBT berkelanjutan, memahami pemangku kepentingan dalam menentukan mode tata-kelola, mengevaluasi karakteristik dan sifat tata-kelola, serta efek/dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan destinasi. Penyelidikan positivist tidak akan tepat di sini, karena bisa dikatakan, isu-isu tersebut tidak dapat diidentifikasi atau diukur dengan menggunakan metode kuantitatif konvensional seperti sampel, survei atau kuesioner. Interpretasi perlu dibuat dan dengan demikian penelitian ini cocok untuk paradigma penyelidikan interpretatif. Sebagaimana dicontohkan dan disoroti dalam literatur ekonomi pariwisata, terdapat keterbatasan pengetahuan, pemahaman mengenai keuntungan dan kerugian pada pendekatan tata kelola pariwisata lokal, serta memproduksi tata-kelola yang berbeda (Beaumont dan Dredge, 2010). Untuk mengatasi hal ini, perlu konteks penelitian, paradigma interpretatif, dan metode kualitatif yang sesuai karena sifat eksploratif dan interpretatif dari penelitian, makna, motivasi dan pemahaman yang diambil dari berbagai aktor dan metode diskursif untuk mengungkap ini. Penerapan metode penelitian kualitatif akan dieksplorasi, mengakui manfaat dari pendekatan semacam itu untuk tujuan penelitian ini.

commit to user

C. Studi Kasus

C.1. Studi Kasus Sebagai Metode

Penelitian Studi Kasus (*Case Study Research* atau CSR) berdasarkan sejarah perkembangan penelitian kualitatif merupakan metode yang pertama kali digunakan oleh para ahli (Denzin & Lincoln, 2009). Metode ini dipahami sebagai suatu investigasi yang berfokus pada mendeskripsikan, memahami, memprediksi, dan/atau mengendalikan individu (proses, hewan, orang, rumah tangga, organisasi, kelompok, industri, budaya, atau penduduk) pada suatu konteks tertentu. Yin (2003: 13) menyatakan bahwa:

Sebuah studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki sebuah fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama bila batas-batasnya antara fenomena dan konteks tidak jelas.

Lincoln dan Guba (1992: 34) juga menyebutkan bahwa studi kasus adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, studi kasus merupakan tipe penelitian interpretivisme (Morse, 2009). Lebih lanjut Lincoln dan Guba (1992) menjelaskan bahwa:

1. *Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.*
2. *Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.*
3. *Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.*
4. *Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.*

Suatu kasus itu juga bersifat “unik” dan *bounded system*, (Stake, 2009 dalam Denzin & Lincoln, 2009). Untuk menentukan “keunikan” sebuah kejadian

atau peristiwa, Stake membuat rambu-rambu yang seharusnya dipertimbangkan oleh para peneliti, yaitu:

1. *Pentingnya memahami hakikat atau sifat kasus itu sendiri*
2. *Latar belakang terjadinya kasus dan setting fisik kasus tersebut,*
3. *Konteks yang mengitarinya, meliputi: faktor ekonomi, politik, hukum dan budaya, serta kasus-kasus lain yang dapat menjelaskan kasus tersebut,*
4. *Informan yang menguasai kasus yang diteliti*

Lebih lanjut, Stake menjelaskan bahwa “*a bounded system*” merupakan sebuah sistem yang tidak berdiri sendiri. Pada hakikatnya, suatu kasus dapat dipahami sejauh peneliti memperhatikan kasus-kasus yang lain. Ada bagian-bagian lain yang bekerja untuk sistem tersebut. Oleh karena itu, kajian memerlukan pemahaman yang bersifat integratif dan terpolakan (Stake, 2009).

Penelitian ini memfokuskan pada Kasus Pengelolaan Kawasan Wisata Berbasis Komunitas (CBT) Desa Bejiharjo, Gunungkidul. Tipe ini dipilih dengan maksud mampu mengemukakan, memaknai dan menyingkap esensi pengalaman praktik-praktik pembangunan wisata berbasis komunitas di Kawasan Desa Bejiharjo. Studi kasus memiliki tiga jenis kajian (Yin, 2003). Pertama, studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Jenis ini ditempuh sebagai langkah memahami kasus tertentu. Dengan kata lain, kasus tidak dimaksudkan mewakili kasus-kasus lain atau menggambarkan sifat dan problem tertentu. Kasus pengelolaan Kawasan Goa Pindul dalam aspek kekhususan dan kesederhanaanya telah menarik minat peneliti untuk memahaminya. Kedua, Studi kasus tunggal (*single case study*) dan bukan studi kasus kolektif (*collective case study*) atau multikasus. Pilihan ini diharapkan fokus memahami kasus pengelolaan Kawasan Goa Pindul secara integratif dan terpolakan. Jelas, penelitian ini tidak dimaksudkan memperoleh kerangka pemahaman

fenomena, populasi dan kondisi umum dari masalah pengembangan CBT seperti pada studi kasus kolektif.

Ketiga, studi kasus Pengelolaan Kawasan Desa Bejiharjo diharapkan pula dapat memenuhi minat yang terkait dengan studi kasus instrumental (*instrumental case study*). Sejalan dengan pemahaman peneliti di lapangan, kajian ini diharapkan dapat menyajikan konstruk atau perspektif tentang isu atau perbaikan teori tentang kelembagaan CBT. Sebagai langkah pembentukan dan pengembangan wisata partisipatif, tata-kelola CBT berkelanjutan merupakan bentuk pengembangan kelembagaan inklusi. Pemahaman ini dibutuhkan untuk mengenali dan mengevaluasi proses-proses berlangsungnya teori dan pendekatan kelembagaan dan tata-kelola CBT berkelanjutan. Meskipun aplikasi metodologi studi kasus bersifat reguler, kadang-kadang dianggap sebagai strategi penelitian yang lemah (Flyvbjerg, 2011; Thomas, 2011), dikritik karena kurang dalam ketelitian, objektivitas dan generalisasi (Yin, 2009), dengan peneliti gagal untuk meminimalkan bias dalam hasil mereka (Flyvbjerg, 2006; 2011). Namun, mengadopsi berbagai metode pengumpulan data mampu menunjukkan bagaimana metode kepercayaan dapat digunakan dapat membantu memfasilitasi keandalan dalam penelitian studi kasus. Yin (2009) mengidentifikasi enam sumber data komplementer yang umum digunakan dalam penelitian studi kasus, yang meliputi:

- *Sumber Dokumen;*
- *Arsip arsip;*
- *Wawancara;*
- *Observasi langsung;*
- *Observasi partisipan;*
- *Artefak fisik.*

commit to user

Penggunaan penelitian studi kasus dalam ilmu sosial telah meningkat (Yin, 2003) dan dalam studi pariwisata, penelitian studi kasus sering merupakan pendekatan umum yang digunakan sebagai strategi penelitian. Latar belakang setiap lokasi wisata sering berbeda karena berbagai faktor termasuk budaya, lokasi, sejarah, dan tingkat perkembangan. Oleh karena itu, penelitian studi kasus yang berfokus pada situasi tertentu adalah strategi yang paling tepat dalam banyak studi pariwisata (Xiao dan Smith, 2005). Untuk Dredge (2006), pendekatan studi kasus sangat ideal untuk mengeksplorasi peran dan pengaruh tata-kelola, struktur sebagai kolaborasi dan kemitraan paling baik dipahami di tingkat di mana perencanaan pariwisata, pengembangan produk dan pemasaran berlangsung.

C.2. Protokol Studi Kasus

Alat untuk memastikan keandalan dalam penelitian studi kasus adalah adopsi dari protokol studi kasus (Yin, 2003). Protokol studi kasus berisi prosedur dan aturan umum yang harus diikuti selama proses penelitian studi kasus dan dengan demikian memandu peneliti dalam pengumpulan data. Protokol memastikan konsistensi dari proses pengumpulan data di setiap tujuan studi kasus dan berkontribusi pada kepercayaan penelitian (Yin, 2003). Salinan protokol studi kasus ini dapat membentuk bagian dan tahapan penting dari proses penelitian (Lihat Lampiran I). Peneliti mengikuti protokol selama proses pengumpulan data. Sejauh ini, bab ini telah memberikan diskusi tentang isu-isu paradigmatis dan perdebatan seputar riset kualitatif, mengidentifikasi strategi penelitian yang diadopsi. Penggunaan pendekatan studi kasus tunggal telah memungkinkan peneliti untuk memetakan tahapan untuk metodologi yang dipilih. Setelah membahas strategi

commit to user

penelitian untuk studi saat ini, sekarang saatnya untuk fokus pada berbagai metode khusus yang digunakan.

C.3. Unit Analisis Studi

Penelitian ini menggunakan rancangan *single case* dengan unit analisis adalah kelompok usaha wisata di Desa Wisata Bejiharjo. Sifat studi kasus adalah studi kasus holistik (*holistic*) yaitu mempelajari kelembagaan kelompok-kelompok usaha wisata secara menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai sumber data. Kelembagaan kelompok-kelompok usaha wisata terkait langsung pengelolaan kawasan destinasi wisata yang dilakukan oleh kelompok-kelompok usaha wisata, dimana dalam pelaksanaan pengelolaan sering memunculkan gesekan satu sama lain.

D. Teknik Pengambilan Data

D.1. Proses Pengambilan Data

Desain kajian ini mengambil data dengan melakukan wawancara dengan para pengurus dari kelompok usaha wisata yang dikenal sebagai kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Pada awalnya, penulis tinggal selama 3 bulan di komunitas sesuai standar waktu perizinan penelitian pemerintah. Peneliti dengan dibantu 3 asisten peneliti mampu menyelesaikan pengambilan data dan tersusunnya transkrip wawancara. Selama masa penelitian tersebut, peneliti akan mewawancara pengurus Pokdarwis secara bertahap berdasarkan desain pertanyaan yang disusun sebagai panduan, serta memperhatikan protokol kajian studi kasus. Wawancara pertama dilanjutkan dengan wawancara berikut untuk mengkonfirmasi tokoh atau pelaku yang dirujuk oleh subjek wawancara pertama terkait pengembangan destinasi.

Pengamatan atau observasi dapat dilakukan selama tinggal di komunitas untuk memastikan segala sesuatu yang mampu menjelaskan cerita, proses, dan objek yang dapat dilihat dan dicatat dari wawancara. Dokumen dan data sekunder lain dapat diperoleh dari pengurus, kelompok atau lembaga pemerintah sebagai pendukung dan penguat data dari wawancara mendalam.

Pada praktiknya, pengambilan data tidak berjalan sesuai rencana. Setelah mendapatkan ijin penelitian per tanggal 8 Oktober 2018¹. Peneliti ditemani Bapak Santosa² mengurus ijin penelitian ke kantor pemerintah desa. Pemerintah desa membuat surat pengantar/pemberitahuan kepada semua pengurus Pokdarwis tentang rencana penelitian ini. Setelah menerima surat tersebut, peneliti disarankan untuk menemui Pokdarwis DB dan dipersilahkan membicarakan dengan pengurus tentang teknis pelaksanaan penelitiannya. Ketika menemui pengurus DB, peneliti bertemu dengan Arikurnia (pekerja media sosial di DB) dan sedang dipanggilkan Ratmin (Bendahara DB). Singkatnya, pembicaraan sekitar rencana menginap selama 3 bulan di komunitas untuk 4 orang (peneliti dan asisten). Kebutuhan anggaran yang disodorkan untuk menginap dan makan di lokasi penelitian selama penelitian cukup mahal³. Karena kebutuhan anggaran yang besar untuk melakukan penelitian di Kawasan wisata, penelitian mengubah strategi pengambilan data lapangan.

¹ Waktu penelitian diijinkan dari tanggal 15 Oktober 2018-31 Desember 2018

² Sejak 5 Mei 2017 ditinggal kepergian Ibu dipanggil Tuhan, Bapak punya banyak waktu luang. Keinginan Bapak untuk membantu penelitian ini sangat tinggi, rasa ingin tahu tentang masalah wisata Desa Bejiharjo membuat banyak orang di balai desa diwawancarnya. Bahkan, bapak mengenal beberapa pamong desa (keluar dari ruang kantor desa dan menemuinya).

³ Biaya menginap Rp. 50,000 per orang (termasuk makan pagi), tambahan makan siang dan malam sebanyak Rp. 30,000 per orang. Selama 75 hari tidak kurang dari 50 juta. Penelitian di Kawasan wisata memang tidak menguntungkan peneliti, karena pembiayaan yang mahal.

Penelitian aktual dilakukan dengan mengubah strategi pengambilan data. **Tahap pertama**, *menyusun kronologi dan kejadian berdasarkan pemberitaan media massa dan wawancara*. Peneliti memutuskan tinggal di rumah keluarga (8-kilometer dari Desa Bejiharjo) untuk melakukan penelitian ini. Pada malam hari sesudah berkunjung dari desa, peneliti menginventarisasi pemberitaan media massa terkait dengan pengembangan destinasi wisata Desa Bejiharjo melalui jaringan internet yang tersedia di rumah. Prinsip yang digunakan untuk memahami berita adalah kapan pemberitaan dilakukan (*when*), apa isi pemberitaan (*what*), siapa yang diberitakan/terlibat (*who*), di mana kejadian (*where*), mengapa terjadi (*why*) dan bagaimana kejadian itu terjadi (*how*). Pertanyaan tersebut juga menjadi prinsip yang dipakai pada praktik jurnalistik. Proses demikian sangat membantu menyusun penyusunan genealogi (kronologi dan kejadian) pengembangan dari awal sampai akhir tahun 2018 (Lihat Lampiran II). Cara ini juga sangat efektif untuk mengenali tokoh-tokoh dan pelaku yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam pengembangan destinasi. Dengan menggunakan data ini, sejatinya keadaan, posisi, dan alur perselisihan/konflik dari waktu ke waktu sudah bisa dikenali dengan baik, namun substansi mendalam masih dipermukaan. Bersamaan dengan menelusuri jejak digital perselisihan Goa Pindul, Peneliti datang ke Desa Bejiharjo menemui dan wawancara beberapa orang Pokdarwis, diskusi informal dengan warga yang ditemui, melakukan pengamatan dan mengambil foto melalui kamera telpon genggam, serta mencatat setiap hasil yang diperoleh. Proses ini berlangsung hampir satu bulan pertama dari proses perijinan⁴.

commit to user

⁴ Proses ini berlangsung dari tanggal 12 Oktober 2018- 16 Oktober 2018.

Pada tahap kedua, Wawancara mendalam dengan pelaku usaha. Panduan pertanyaan disusun untuk pelaku yang terkait langsung dengan keberadaan Pokdarwis. Panduan pertanyaan digunakan untuk wawancara mendalam terkait sekitar proses pendirian, sumberdaya wisata yang digunakan, manajemen Pokdarwis, jumlah wisatawan yang dilayani dan nilai uang dari kunjungan wisata yang diterima Pokdarwis, penanganan kasus-kasus yang terjadi dan dampaknya bagi Pokdarwis. Tahap ini juga mengumpulkan data sekunder yang berkaitan langsung dengan keberadaan Pokdarwis, tanpa diduga kepentingan analisisnya. Pada tahap ini, peneliti dibantu oleh 3 orang asisten peneliti (ketiganya telah lulus magister⁵) untuk mewawancarai pengurus Pokdarwis, tokoh masyarakat, pemilik usaha pendukung wisata sekitar kantor Pokdarwis, petani dan penerima manfaat dana solidaritas kelompok. Peneliti dan para asisten tinggal di rumah Ratmin selama tiga minggu penuh untuk menjalankan wawancara mendalam ini. Diskusi dengan para informan/warga komunitas selama proses pengambilan data menambah peneguhan pengetahuan bagi peneliti.

Pada tahap ketiga, Penelitian ini juga mengambil data dengan menggunakan kuisioner yang dilakukan dengan wawancara dengan bendahara terkait kepemilikan atau penguasaan aset yang dimiliki oleh setiap Pokdarwis. Hal tersebut digunakan untuk mempertajam hasil wawancara mendalam dan memastikan besarnya kapasitas dan aset yang dimiliki kelompok.

Pada tahap keempat, Wawancara mendalam dengan pejabat pemerintah desa dan daerah. Selanjutnya, peneliti mewawancarai beberapa pimpinan daerah

⁵ Para Asisten terdiri dari Kamamas lulus dari S2 Manajemen, Diah lulus dari S2 Kajian Budaya dan Religi dan Agung dari Sejarah. Ketiganya para peneliti di perusahaan konsultan di mana peneliti bekerja. Para asisten dibayar khusus untuk kepentingan penelitian ini.

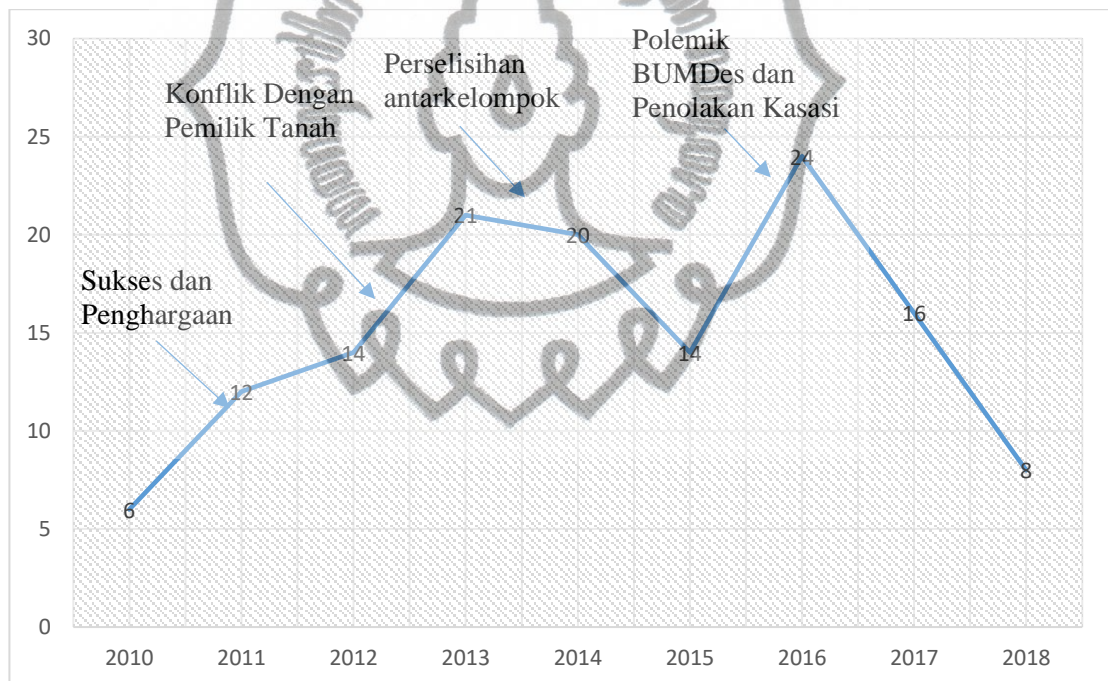
yang terkait dengan pengembangan wisata. Wawancara ini terkait langsung dengan proses pengembangan destinasi, subsidi anggaran yang diberikan, kasus yang terjadi dan penyelesaiannya, serta kebijakan-kebijakan yang terkait pengembangan destinasi.

Keseluruhan tahapan tidak berlangsung secara paralel, tetapi merupakan proses berurutan yang saling mengkonfirmasi, sehingga terjadi *cross-referencing* dari satu pelaku ke pelaku lain. Proses ini memastikan bahwa semua pelaku terlibat telah diwawancara dan dikonfirmasi kebenarannya. Bahkan pemeriksaan melalui pihak ketiga yang berada di luar sistem pelayanan wisata utama turut diwawancara, yakni pedagang, petani, penerima manfaat dana solidaritas Pokdarwis, tokoh masyarakat dan pemerintah dusun.

Dalam proses di lapangan, kajian ini memerlukan pemeriksaan secara teliti berkaitan dengan kejadian dan peristiwa selama pengembangan destinasi wisata. Oleh karena itu, wawancara diperluas pada informan yang berkaitan dan memiliki kompetensi untuk konfirmasi dan melihat pandangan berbeda atau sama terkait dengan tema kajian. Ini meliputi para tokoh masyarakat dan aparat pemerintah setempat. Selain itu, kejadian atau peristiwa akan menyusun atau mengakibatkan kejadian berikutnya (*sequential*). Oleh karena itu, kajian juga menyusun kronologi berdasarkan pada pemberitaan media massa terkait pengembangan destinasi wisata. Ini memberikan informasi yang lebih tepat terkait runtutan kejadian daripada penceritaan para pelaku usaha wisata. Kajian juga mendapatkan data dari dokumen-dokumen dan data sekunder dari kelompok usaha wisata.

D.2. Hasil Perolehan Data

Pada tahap pengambilan data, penelitian ini mengenali persoalan pengembangan destinasi wisata dengan menyusun genealogi pemberitaan media massa. Terdapat data sebanyak 135 pemberitaan media massa *online* dan cetak selama pengembangan. Dari data yang ada, pemberitaan media massa berkisar pada sukses dan penghargaan berbagai pihak atas keberhasilan pengembangan wisata pada awal pengembangan. Selanjutnya, muncul konflik antara Pokdarwis (diwakili Bagyo) dan AD (pemilik tanah). Ketiga, Perselisihan antarkelompok Pokdarwis. Keempat polemik lahirnya BUMDes dan penolakan kasasi pemilik tanah (AD).



Gambar 3.2. Data Pemberitaan Media Tentang Desa Bejiharjo Tahun 2010-2018

Empat tema penting itu menjadi pengetahuan awal bagi peneliti untuk memahami wilayah kajian. Bagaimana hal tersebut itu bisa terjadi, posisi Pokdarwis dalam konflik itu seperti apa, dan dampaknya apa terus disusun sambil berproses di lapangan. Dinamika konflik dan perselisihan antar pelaku di lokal tidak

bisa dijelaskan melalui pemberitaan. Oleh karena itu, peneliti juga terus mengkonfirmasi dan mempertajam pola konflik dan perselisihan tersebut melalui wawancara.

Peneliti telah mewawancarai banyak warga untuk orientasi awal ini. Hari pertama masuk bertemu Yatmi dan suami di warung bakso miliknya. Sambil peneliti menikmati wedang poci (*khas kebo njerum*) pesanan, Yatmi dengan ramah menceritakan sekitar objek Goa Pindul dari awal dibuka sampai sekarang. Setelah dari Yatmi, ketemu tukang parkir di dekat Pokdarwis DB, Barjo menceritakan parkir yang penuh di musim libur, gesekan antarsesama tukang parkir dan seterusnya. Wani (istri muda Mbento, Ketua FKPM) pedagang angkringan dekat objek wisata Goa Pindul, *wadul* soal perlakuan suami, wisatawan, objek wisata, insiden penutupan objek dan apapun. Demikian selanjutnya, kunjungan peneliti pada setiap hari selama hampir sebulan, tidak kurang dari 30 warga yang telah pernah bertemu dan mengobrol *ngalor-ngidul* (kesana-kemari). Kesemuanya itu telah menyusun pengetahuan dan informasi yang penting bagi peneliti dari waktu ke waktu melalui catatan-catatan harian.

Tahap kedua, pengambilan data melalui wawancara mendalam dilakukan untuk informan kunci dari masyarakat. Informan kunci dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan keterlibatannya dalam pengembangan destinasi. Wawancara dilakukan terhadap 29 informan untuk memungkinkan dan memberikan pandangan yang lebih fokus pada penyusunan kesepakatan-kesepakatan dan penyelesaian konflik yang terjadi dengan para pihak internal dan eksternal. Proses wawancara lebih formal dan memiliki bukti rekaman elektronik.

Rekaman ini telah diubah menjadi transkrip yang diproses pada tahap berikutnya (Tabel 3.1).

Tabel 3.1. Jumlah Informan untuk Wawancara Mendalam di Komunitas dan Pemerintah

No	Informan	Keterangan
1	Pengurus Pokdarwis	14 orang (Ketua, Bendahara atau Sekretaris)
2	Kelompok AD	2 orang (AD dan Pak Zipo) *)
3	Pedagang	3 orang (Sari, Tuki dan Yatmi)
4	Petani	2 orang (Warman dan Parno)
5	Penerima Bantuan Sosial	2 orang (Minto dan Sati)
6	Jongki	2 orang (Mas Mbento dan Mas Salim)
7	Pemerintah Desa	2 orang (Kasi Kesejahteraan dan Kepala Desa)
8	Sesepuh Desa	2 orang (Mbah Jo dan Mbah Ireng)
	Jumlah	29 orang

*) Kedua informan ini dapat ditemui secara terpisah di rumah mereka (Sinduharjo, Ngaglik, Sleman) dan Kantor Pemasaran PT TN di Pasar Kranggan (perusahaan property di DIY)

Sumber: Wawancara Mendalam, diolah 2019

Tahap akhir dari pengambilan data adalah wawancara mendalam dengan pejabat pemerintah daerah. Peneliti tidak berhasil mewawancara langsung dengan kepala Dinas Pariwisata dan Bupati. Peneliti diminta membuat semacam kuisisioner yang dialamatkan ke email dinas dan bupati, para pejabat akan membalas via email. Cara ini dilakukan sehingga peneliti memperoleh jawaban resmi dari email. Pada tahap ini, jawaban para pejabat tersebut belum sesuai harapan. Pada saat peneliti berusaha mendapatkan data yang lebih lengkap, para pejabat tidak bersedia ditemui. Beruntungnya, Ketua Komisi B DPRD Gunungkidul Kabupaten Gunungkidul⁶ meminta peneliti untuk mengevaluasi hasil perolehan retribusi jasa wisata Tahun 2018. Dengan demikian, peneliti memiliki kesempatan bertemu bupati, dinas pariwisata, dinas pendapatan daerah untuk wawancara. Peneliti memperoleh

⁶ Permintaan evaluasi ini dilakukan melalui Wahyu Adi (anggota DPRD Kabupaten dari Dapil II, peneliti mengenal Ketua DPRD Kab. Gunungkidul sejak 3 tahun lalu melalui penyusunan salah satu perda di Kabupaten Gunungkidul.

gambaran kebijakan terkait dengan wisata di Kabupaten Gunungkidul, dan data resmi perolehan retribusi yang dikeluarkan masing-masing Dinas.

Keseluruhan informasi dari pemberitaan, wawancara, wawancara mendalam, pengamatan dan data sekunder menjadikan peneliti merasa sangat terkendala untuk mensistematisasi dan menganalisisnya. Bagaimanapun, penelitian kualitatif memberikan tantangan tersendiri dalam menelaah dan menganalisis data. Proses ini memerlukan ketekunan dan kreativitas yang stabil dan berkelanjutan.

E. Prinsip *Trustworthiness* dan Trianggulasi

Seperti dicatat oleh Paton (2002), reliabilitas dan validitas merupakan faktor penting dalam menilai penelitian kualitatif. Ini berarti bahwa studi kualitatif perlu memperhitungkan kredibilitas, netralitas, konsistensi dan penerapan (Lincoln & Guba, 1985). Tujuan dari setiap penelitian adalah untuk meyakinkan pembaca bahwa temuan penelitian berharga dalam hal membangun kepercayaan diri (Johnson, 1997; Kirk & Miller, 1986) dan menghasilkan pemahaman (Stenbacka, 2001) yang sesuai dengan realitas partisipan yang beragam (Strauss & Corbin, 1990).

Untuk mencapai hasil ini dan memastikan validitas dan reliabilitas, penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menghilangkan bias (Denzin & Lincoln, 1998). Trianggulasi didefinisikan sebagai "prosedur validitas di mana peneliti mencari konvergensi di antara beberapa sumber informasi berbeda untuk membentuk tema atau kategori dalam sebuah penelitian" (Creswell & Miller, 2000; 126). Menurut Mathison (1988;13), triangulasi adalah strategi untuk mengevaluasi temuan:

commit to user

Triangulation has raised an important methodological issue in naturalistic and qualitative approaches to evaluation (in order to) control bias and establishing valid propositions because traditional scientific techniques are incompatible with this alternate epistemology.

Proses triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah langkah-langkah berikut. Pemahaman situasi saat ini mengenai pengelolaan destinasi pariwisata, khususnya pengembangan pariwisata berbasis komunitas kawasan Gua Pindul seperti yang dibahas pada Bab 1. Pemahaman situasi lebih lanjut adalah menelaah kajian-kajian pariwisata berbasis masyarakat dengan menggunakan studi dokumen pada pemerintah daerah, khususnya dinas pariwisata provinsi dan kabupaten, serta pemerintah desa. Hal ini digunakan untuk menjelaskan lingkungan kelembagaan di komunitas. Hasil ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyelidiki lebih lanjut peran pemerintah dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata melalui beberapa sumber termasuk: dokumen pemerintah (Keputusan Presiden, Peraturan Presiden, kebijakan pemerintah dan undang-undang yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis komunitas, peraturan daerah dan desa); data statistik dari Biro Pusat Statistik ; Kementerian Pariwisata mencatat tentang Pariwisata; dan berbagai artikel dari jurnal, surat kabar, majalah dan media elektronik (website) yang berkaitan dengan pariwisata komunitas. Hasil kajian diatas diperkuat dengan menggunakan wawancara dari para pelaku wisata komunitas, terutamanya adalah pengelola destinasi dan operator perjalanan wisata setempat, pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Hal ini menjadi sumber data primer di komunitas untuk mendapatkan gambaran mengenai aransemen tata-kelola destinasi wisata di Kawasan Gua Pindul.

commit to user

Peneliti juga memerlukan observasi lapangan dengan cara tinggal di tempat kajian dalam kurun waktu tertentu. Observasi kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan triangulasi untuk memberikan validitas dan reliabilitas (misalnya temuan wawancara tentang adanya kebijakan pemerintah yang tidak mendukung pengembangan pariwisata dibandingkan dengan data yang diambil dari laporan berita, teks, jurnal, pemerintah dokumen dan artikel online). Dengan menggunakan metode *cross-referencing* ini, temuan wawancara dapat dievaluasi mengenai apakah merefleksikan realitas atau opini semata. Demikian pula, *crossreferencing* semacam itu digunakan untuk membandingkan informasi yang diberikan dari berbagai sumber. Dengan menerapkan metode triangulasi ini ke berbagai sumber yang disebutkan di atas maka semakin meningkatkan reliabilitas dan validitas data dan analisisnya.

Sebagaimana diuraikan dalam bab ini, metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini menggunakan kombinasi teknik analisis dokumen, wawancara dan observasi untuk membangun tema-tema kajian yang sesuai dengan kenyataan lapangan. Sebagaimana dibahas di atas, metode triangulasi digunakan untuk memastikan keandalan dan validitas informasi yang disajikan dalam setiap bab-bab pelaporan ini.

F. Analisis Data Penelitian

Analisis penelitian dilakukan dengan cara melakukan deskripsi secara terinci dan mendalam terkait kasus arransemen tata kelola kelompok usaha wisata di Desa Wisata Bejiharjo dengan menampilkan kronologi suatu peristiwa dengan menggunakan banyak sumber data penelitian untuk menentukan bukti pada setiap

commit to user

fase dalam evolusi kasus yang terjadi dalam pengelolaan Desa Wisata Bejiharjo. Analisis ini diperlukan untuk mendalami bagaimana peristiwa terjadi berdasarkan kronologi waktu sesuai dengan latarnya.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan cara melakukan analisis data secara holistik yaitu analisis keseluruhan kasus secara terinci dan mendalam dengan melalui proses, sebagai berikut (mengikuti proses analisis dari Yin, 2003; 140-150): **Pertama**, penyusunan dan penjodohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan; **Kedua**, pembuatan eksplanasi, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan. **Ketiga**, analisis deret waktu atau kronologi kejadian atau tindakan yang telah dilakukan pelaku. Setiap kejadian menyusun dan menentukan rangkaian kejadian berikutnya.

Peneliti menganalisis hasil penelitian melalui teknik genealogi, sebuah kronologi peristiwa-peristiwa utama yang kemudian diikuti oleh suatu perspektif yang terinci tentang beberapa peristiwa. Data peristiwa yang ada dikonstruksikan menjadi tema-tema penting untuk dianalisis lebih lanjut dan mendalam. Analisis ini diperlukan untuk memberikan gambaran yang mendalam dari satu kasus. Analisis data memerlukan banyak sumber data untuk menentukan bukti pada setiap fase dalam evolusi kasusnya. Creswell (1998) menekankan bahwa dalam membentuk narasi tertulis, studi kasus membentuk struktur yang lebih besar. Hal ini disebabkan

suatu studi kasus menggunakan teori dalam mendeskripsikan kasus atau beberapa analisis untuk menampilkan perbandingan kasus silang atau antar tempat.

